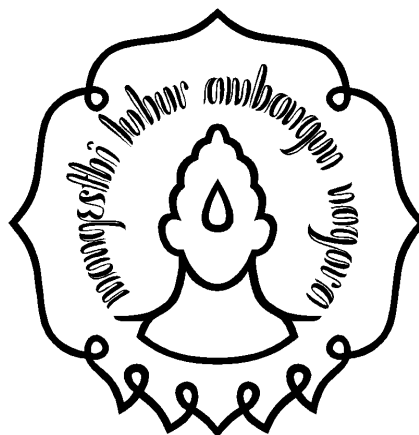


**HUBUNGAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN TERHADAP
MOTIVASI BERWIRASWASTA DI SLB – B YRTRW SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2008 / 2009**



SKRIPSI

DISUSUN OLEH :
KUSUMA ERNAWATI
K5104026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**HUBUNGAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN TERHADAP
MOTIVASI BERWIRASWASTA DI SLB – B YRTRW SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2008 / 2009**

Skripsi

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

KUSUMA ERNAWATI

K5104026

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. R. Djatun M.Pd.)
NIP. 130 814 522

(Drs. R. Indianto M. Pd)
NIP. 195101151980031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. A Salim Choiri, M. Kes

Sekretaris : Drs. Maryadi, M.Ag

Anggota I : Drs. R. Djatun M.Pd

Anggota II : Drs. R. Indianto, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr.H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 196007271987021001

MOTTO

“Memiliki sedikit pengetahuan namun dipergunakan untuk berkarya jauh lebih berarti daripada memiliki pengetahuan luas namun mati tak berfungsi”

(Kahlil Gibran, 2000 : 2)

“Hidup adalah perjuangan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada :

- Ayah Ibu dan Keluarga yang memberikan doa serta dukungan
- Suamiku tercinta Mul Sugiyanto dan Buah hatiku Wayan Tanca Trisna Sugiyanto
- Dani, Ika, Murni, teman sehatiku
- Almamater PKh 2004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Banyak hambatan – hambatan yang penulis temukan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan – kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu perlu kiranya penulis ucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Prof.Dr.H.M.Furqon Hidayatullah, M.Pd.
2. Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Dr.Rer.Nat.Sajidan, M.Psi yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Pembantu Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Drs.Amir Fuady, M.Hum yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Drs.R.Indianto, M.Pd dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs.A. Salim Choiri, M.Kes selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.Surakarta.
6. Sekretaris Progam Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bapak Drs. Maryadi, M.Ag
7. Bapak Drs.R.Djatun M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

8. Bapak Drs. Misdi selaku Kepala Sekolah SLB-B YRTRW Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian di SLB.
9. Murid-murid kelas 2 SMP SLB-B YRTRW Surakarta.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2004.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sadar skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peneliti selanjutnya.

Surakarta, Maret 2009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu	6
a. Pengertian Anak Tuna Rungu	6
b. Factor penyebab Ketunarunguan	7
c. Klasifikasi Anak Tuna Rungu	9
d. Karakteristik Anak Tuna Rungu	11
e. Ciri-ciri Anak Tuna Rungu	13

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ketrampilan	13
a. Pengertian Pembelajaran Ketrampilan	13
b. Tujuan pembelajaran Ketrampilan	16
c. Jenis Pembelajaran yang Diberikan	16
d. Sasaran Pokok Pembelajaran Ketrampilan	17
e. Proses Pemberian Pembelajaran Ketrampilan	18
f. Isi Pembelajaran Ketrampilan	18
g. Metode Pembelajaran Ketrampilan	19
3. Tinjauan Tentang Motivasi Berwiraswasta	20
a. Pengertian Motivasi Berwiraswasta	20
b. Ciri-ciri Motivasi Berwiraswasta	22
c. Faktor yang Mempengaruhi Kewiraswastaan	24
d. Unsur Wiraswasta dan Unsur Wiraswasta	25
B. Kerangka Berfikir	29
C. Perumusan Hipotesis.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	31
B. Metodologi Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Dokumentasi	37
2. Angket	38
a. Pengertian Angket	38
b. Jenis Angket.....	38
c. Keuntungan dan Kelemahan Angket	39
d. Langkah-langkah Dalam Penyusunan Angket	40

E. Validitas dan Realibilitas	44
F. Tehnik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	50
B. Pengujian Hipotesis.....	52
C. Pembahasan Hasil Analisis Data	53
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi.....	55
C. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Petunjuk Angket
- Lampiran 2. Kisi-kisi Angket Motivasi Berwiraswasta
- Lampiran 3. Isi Angket Motivasi Berwiraswasta
- Lampiran 4. Daftar Siswa Kelas 2 SMP SLB – B YRTRW Surakarta
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. Perijinan Skripsi
- Lampiran 7. Permohonan Ijin Research Kepala Sekolah
- Lampiran 8. Permohonan Ijin Research Dekan
- Lampiran 9. Permohonan Ijin Skripsi Dekan
- Lampiran 10. Surat Keterangan

ABSTRAK

Kusuma Ernawati. NIM : K5104026. HUBUNGAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN TERHADAP MOTIVASI BERWIRASWASTA DI SLB – B YRTRW SURAKARTA TAHUN AJARAN 2008 / 2009.

Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Desember 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut di atas, metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas 2 SMP YRTRW Surakarta yang berjumlah 6 orang anak. Teknik Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis statistic non parametric Spearman Rank Orde.

Hasil analisis dengan menggunakan Spearman Rank Orde menunjukkan bahwa hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW 0,986 dengan $p < 0,000$. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009 “ telah terbukti kebenarannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan anak berkebutuhan khusus atau defabel, khususnya anak tuna rungu sangatlah kompleks dan menarik untuk dibicarakan. Salah satunya yaitu dalam dunia pekerjaan dimana setelah mereka lulus dari jenjang pendidikan formal maupun non formal nanti, mereka akan sulit mencari pekerjaan. Apalagi pada situasi sulit seperti sekarang ini, jumlah pencari kerja yang sangat besar tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia juga terbatas serta masih rendahnya mutu ketrampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Munawir Yusuf (1997: 3) tentang masalah tenaga kerja yaitu :

Tidak hanya masalah ledakan jumlah pencari kerja tetapi rendahnya mutu dan ketrampilan yang dimiliki oleh sebagian tenaga kerja yang ada sehingga kesempatan kerja yang ada sering tidak dapat di isi karena ketrampilan dan persyaratan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai.

Permasalahan lain yang timbul yaitu mereka harus dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat (perusahaan) memang belum bisa menerima sepenuhnya atau enggan menerima mereka untuk bekerja, karena masyarakat mempunyai asumsi bahwa penyandang cacat tidak memiliki skill atau kemampuan seperti orang normal. Untuk bekerja penyandang cacat dianggap kurang potensial dan efektif. Kalau hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka akan terjadi persaingan yang tidak seimbang yang mana keadaan penyandang cacat akan semakin sulit. Akibatnya sebagian besar penyandang cacat akan menjadi pengangguran dan hidup mereka akan tergantung pada orang lain. Kalau keadaan tersebut terus dibiarkan sementara laju pertumbuhan penduduk tetap tinggi, maka akan berakibat jumlah pengangguran bertambah banyak. Sehingga akan berakibat timbulnya berbagai

masalah social seperti kemiskinan dan kriminalitas. Untuk itu harus ada suatu upaya agar permasalahan diatas dapat ditanggulangi. Seperti hal nya meningkatkan kualitas pendidikan, mendirikan balai latihan kerja dsb. Dengan demikian maka defabel harus diberikan pendidikan atau latihan agar menjadi tenaga kerja yang mandiri dan berdaya saing, terlebih mengingat kondisi mereka dalam meraih kesempatan kerja selalu mendapat tantangan yang lebih besar seperti persaingan yang tidak seimbang , asumsi masyarakat yang negatif bahwa defabel kurang potensial dan efektif dalam bekerja sehingga perusahaan pun enggan memperkerjakan mereka walaupun ada hanya sebagian kecil perusahaan yang mau atau bersedia menerima mereka untuk bekerja.

Dalam Pembukaan Undang – Undang 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa “ Tiap – tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan layak bagi kemanusiaan “. Dari pasal tersebut saja dapat disimpulkan bahwa semua warga negara termasuk penyandang cacat berhak memperoleh proporsi atau kesempatan kerja yang sama dengan orang normal. Salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah membuka lapangan usaha untuk sendiri dan orang lain. Membuka usaha atau wiraswasta tentu tidaklah mudah, para penyandang cacat harus memiliki bekal atau kemampuan salah satunya kemampuan dalam ketrampilan atau karya, karena ketrampilan dapat dijadikan salah satu modal untuk berwiraswasta. Sepertinya pada saat ini sudah banyak sekolah sekolah khususnya sekolah yang menangani defabel yang memberikan pendidikan ketrampilan karena selain pendidikan formal yang wajib diberikan disekolah, pendidikan ketrampilan juga dirasa sangat penting. yang mana nanti defabel akan dilatih untuk bisa menguasai jenis ketrampilan tetentu. Sehingga ketika mereka lulus nanti, defabel sudah memiliki bekal sendiri. Mereka akan mau dan mampu berwiraswasta atau wirausaha sendiri ketika perusahaan tidak dapat menampung mereka untuk bekerja. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Wasty Sumanto (1996:137) “ Sekarang sekolah – sekolah kita dihadapkan pada suatu tantangan dan tuntutan jaman, dimana sekolah harus mulai berusaha mewujudkan manusia wiraswasta dilingkungan sekolah ”. Dalam pelaksanaan

Pembelajaran ketrampilan disekolah tidak terlepas dengan adanya kurikulum yang mengaturnya. Dalam melaksanakan pembelajaran ketrampilan ada dua hal yang harus mendapat perhatian yaitu proses dan hasil karya. Kegiatan proses membawa siswa kedalam penjelajahan dan pengalaman mengenai penemuan – penemuan baru yang tak habis – habisnya dengan dirinya, masyarakat serta ketrampilan dan hasil akhir dari kegiatan berkarya yang akan menghasilkan sesuatu yang akan memuaskan dirinya. Dalam hal ini siswa juga harus benar benar menguasai ketrampilan yang diajarkan secara baik, karena penguasaan ketrampilan sangat berhubungan terhadap pembentukan sikap siswa yang mana akan termotivasi dan terbentuk sikap mental yang baik dalam berwiraswasta. Ketika motivasi telah dimiliki oleh para siswa penyandang cacat maka niscaya kemandirian mentalitas akan terbentuk. Pendidikan ketrampilan merupakan salah satu bidang study yang mempunyai kekhususan yaitu disamping para siswa memperoleh pengetahuan ilmu siswa juga mendapat ketrampilan berbuat yang diakhiri dengan terwujudnya suatu karya. Jadi pendidikan ketrampilan merupakan salah satu usaha dan upaya untuk menimbulkan motivasi berkarya pada diri anak yang akhirnya anak sanggup menciptakan sesuatu yang bermanfaat atau berguna untuk dirinya dan orang lain. Dengan diberikannya pendidikan ketrampilan kepada anak menjadi dasar pengembangan bakat dan kemampuan diri sendiri dan dijadikan sarana untuk mencari nafkah yaitu dengan berwiraswasta. Oleh karena itulah penulis merasa perlu mengadakan penelitian mengenai HUBUNGAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN TERHADAP MOTIVASI BERWIRASWASTA DI SLB-B YRTRW SURAKARTA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Permasalahan penyandang cacat khususnya anak tuna rungu sangat kompleks, salah satunya yaitu sulitnya mencari pekerjaan setelah mereka lulus pendidikan

formal nanti hal ini disebabkan adanya persaingan yang tidak seimbang antara tenaga kerja cacat dengan tenaga kerja normal. Salah satu faktor pendorong yaitu asumsi masyarakat yang negatif bahwa penyandang cacat tidak mempunyai skill, kurang efektif dan efisien seperti orang normal sehingga perusahaan belum bisa sepenuhnya menerima tenaga kerja cacat.

2. Dengan penyelenggaraan rehabilitasi karya yang berbentuk pengajaran atau pelatihan ketrampilan disekolah yang mana penyandang cacat akan dilatih agar bisa menguasai beberapa jenis ketrampilan tertentu, sehingga ketika penyandang cacat lulus dari sekolah, mereka sudah mempunyai bekal karena mampu berwiraswasta sebagai alternatif ketika mereka tidak diterima bekerja.
3. Pembelajaran yang maksimal dan penguasaan ketrampilan pada diri siswa harus benar – benar dimiliki.karena sangat berhubungan pada pembentukan sikap siswa yang mana siswa akan menjadi termotivasi dan terbentuk sikap mental wiraswasta yang baik pula.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian serta dapat menjawab permasalahan secara fokus dan mendalam. Maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi. Adapun pembatasan masalah yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian meliputi : Pembelajaran ketrampilan, dan motivasi berwiraswasta
2. Pembelajaran ketrampilan adalah suatu proses pembelajaran dengan memperkenalkan anak didik kepada dunia karya yang akan berguna dimasa yang akan datang.
3. Motivasi berwiraswasta adalah suatu dorongan yang berhubungan dengan upaya seseorang untuk mencapai suatu tujuan agar dapat menjadi insan mandiri,

produktif dan tidak bergantung pada orang lain yang mana terwujud dalam suatu wadah yaitu wiraswasta dengan bekal kemampuan yang telah dimiliki.

D. Perumusan Masalah

Agar masalah dalam penelitian dapat terjawab dengan baik, maka masalah harus dirumuskan dengan jelas dan bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan positif Pembelajaran Ketrampilan terhadap Motivasi Berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian hubungan antara pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis :
 - a) Untuk menambah khasanah pustaka pada lembaga PKH khususnya yang menyangkut bidang pembelajaran ketrampilan dan motivasi berwiraswasta.
 - b) Untuk memberikan gambaran akan arti pentingnya pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta.
2. Kegunaan Praktis :

- a) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengarahan kerja bagi penyandang cacat agar sesuai bakat dan ketrampilan yang dimilikinya.
- b) Penelitian ini bisa dijadikan masukan SLB-B YRTRW SURAKARTA untuk meningkatkan pendidikan ketrampilan yang sudah ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Sarjono (1999 : 8) mengemukakan bahwa “ anak tuna rungu adalah mereka yang sekalipun lahir dengan pendengaran normal, tetapi sebelum dapat berbicara mendapat hambatan taraf berat pada pendengarannya.”

Menurut Sudibyo Markus yang dikutip oleh Sardjono (1999 : 8) bahwa tuna rungu adalah :

Mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi / sejak lahir yang karenanya tak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya sekalipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Imas a. R Gunawan dalam Sardjono (1999 : 9) berpendapat bahwa : “ anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya sedemikian rupa sehingga anak tidak dapat mengerti bahasa oral maupun menggunakan alat bantu.”

Menurut pendapat Soewito dalam Sardjono (1999 : 9) “ anak tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat maupun total, yang tidak lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya. ” Menurut Moh Amin, dkk yang dikutip oleh Sardjono (1999 : 8) mengemukakan bahwa “ Tuna Rungu

adalah mereka yang sekalipun sudah mulai dapat berbicara, tetapi karena saat terjangkitnya gangguan pendengaran sebelum umur kira – kira 2 tahun maka kesan – kesan yang diterima mengenai suara dan bahasa seolah – olah hilang.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang sejak lahir atau sesudah lahir mengalami gangguan dalam pendengarannya sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses bicaranya.

b. Faktor – Faktor Penyebab Ketunarunguan

Menurut para ahli umumnya yang dikutip oleh Sardjono (1999 : 10 – 14) menyatakan bahwa “ faktor penyebab ketunarunguan adalah :

- 1) Sebelum dilahirkan (prenatal)
 - Faktor keturunan
 - Cacar air, campak
 - Terjadi toxamia (acunan darah)
 - Penggunaan pil kina atau penggunaan obat – obatan dalam jumlah besar
 - kelahiran premature
 - kekurangan oxygen (anoxia)
- 2) Pada waktu proses kelahiran (neo natal)
 - faktor rhesus (Rh) ibu dan anak tidak sejenis
 - anak lahir premature
 - anak lahir dengan alat Bantu
 - proses kelahiran yang terlalu lama
- 3) Sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - infeksi
 - meningitis (peradangan selaput otak)
 - otitis media yang kronis (kopoken)
 - terjadi infeksi pada alat – alat pernafasan
 - tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan

Donna S. Wayner (2005 : 10 – 11) mengemukakan penyebab gangguan pendengaran adalah :

- otitis media – infeksi ditelinga tengah
- perforated ear drum / gendang telinga berlubang
- cholesteoma – kista ditelinga tengah
- otitis externa – infeksi diliaang telinga
- otosclerosis – penyakit yang disebabkan oleh pengerasan tulang berbentuk sanggurdi / stapes ditelinga tengah
- kotoran telinga yang berlebihan yang menyebabkan penyumbatan diliaang telinga
- colaps liang telinga
- penyakit dibagian dalam telinga atau syaraf pendengaran

Sedangkan menurut Andreas Dwidjosumarto (1995 : 33 – 34) bahwa “ faktor – faktor ketunarunguan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor dari dalam diri anak
 - a. faktor keturunan
 - b. saat ibu mengandung menderita penyakit campak (rubella)
 - c. saat ibu mengandung menderita keracunan darah atau tixaminia
- 2) Faktor dari luar diri anak
 - a. infeksi
 - b. meningitis atau radang selaput otak
 - c. otitis media atau radang telinga bagian tengah

Whet Nall (1971) yang diterjamaahkan Prof. Dr. Soewito dalam Sardjono (1999 : 15) bahwa “ faktor – faktor penyebab ketunarunguan adalah :

- 1) Prenatal (congenital)
 - a. hereditair, karena faktor genetic
 - b. non hereditair
 - c. inveksi virus rubella

- d. defisiensi nutrisi
 - e. obat – obatan ototoksik yang dapat merusak pendengaran, antara lain :
thalidomide, kinine, streptomycin
 - f. gangguan kelenjar endokrin (kretinisme : cebol)
- 2) Neo natal (saat kelahiran)
- a. kurva leterus (kelainan Rh dalam darah ibu dan anak)
 - b. trauma persalinan
 - c. prematuritas
 - d. anoxemia
- 3) Post natal (pasca kelahiran)
- a. infeksi : otitis media, meningitis (radang selaput otak)
 - b. trauma fisik dan akustik (militer), (bising pabrik)
 - c. proses ketunaan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ketunarunguan adalah faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak yang bisa terjadi sebelum dilahirkan, saat lahir, dan setelah lahir, dapat juga terjadi karena kerusakan pada telinga tengah dan dalam.

c. Klasifikasi Ketunarunguan

Menurut Moh Amin, dkk (1975 : 30 – 32) dalam Sardjono (1999 : 29) “
membagi gangguan pendengaran sebagai berikut :

- 1) Tuna rungu sangat ringan (0 – 25 dB)
- 2) Tuna rungu ringan (30 – 40 dB)
- 3) Tuna rungu sedang (40 – 60 dB)
- 4) Tuna rungu berat (60 – 70 dB)
- 5) Tuli berat (70 dB dan lebih parah)
- 6) Total deafness

Sedangkan Dr. Ir. Conninx dalam Sardjono (1999 ; 37) menggolongkan ketunarunguan sebagai berikut :

- 1) Kehilangan 0 – 30 dB pendengaran normal
- 2) Kehilangan 31 – 50 dB ketunarunguan ringan
- 3) Kehilangan 51 – 70 dB ketunarunguan sedang
- 4) Kehilangan 71 – 90 dB ketunarunguan berat
- 5) Kehilangan lebih dari 90 dB tergolong tuli

Menurut dr. Djoko Sindu Sakti (1997 : 29) “ mengklasifikasikan ketunarunguan sebagai berikut :

- 1) Tuna rungu ringan (25 – 40 dB)
- 2) Tuna rungu sedang (45 – 55 dB)
- 3) Tuna rungu berat (60 – 85 dB)
- 4) Tuna rungu total (> 90 dB)

Menurut Empu Driyanto, Thufiq Boesoine, Tatang S. (1981 : 3) dalam Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja (1995 : 46) bahwa klasifikasi anak tuna rungu sebagai berikut :

- 1) Cacat dengar ringan (mild hearing loss) → 26 dB – 40 dB
- 2) Cacat dengar dengan derajat antara → 41 dB – 55 dB
- 3) Cacat dengar sedang berat (moderate severe hearing loss) → 56 – 70 dB
- 4) Cacat dengar berat (severe hearing loss) → 71 dB – 90 dB
- 5) Cacat dengar terberat (profound hearing loss) → 91 dB

Sedangkan menurut Emon Sastro Winoto dalam Sardjono (1999 : 30 – 32) “ mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan :

1. Etiologis
 - b. Tuna rungu endogen : tuna rungu wicara / tuna rungu yang diturunkan dari orang tuanya atau pembawaan.
 - c. Tuna rungu eksogen : tuna rungu yang disebabkan karena suatu penyakit atau kecelakaan.
2. Anatomi – fisiologis

- a. Tuna rungu hantaran (konduksi), yaitu tuna rungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya otot – otot penghantar getaran pada telinga tengah.
- b. Tuna rungu perseptif (syaraf), yaitu tuna rungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat – alat pendengaran pada telinga dalam.
3. Ukuran nada yang tidak dapat didengar.
4. Saat terjadinya ketunarunguan
 - a. Anak tuna rungu yang terjadi pada waktu masih dalam kandungan ibu atau prenatal
 - b. Anak tuna rungu yang terjadi pada saat kelahiran atau neonatal
 - c. Anak tuna rungu pada saat kelahiran atau post natal
5. Taraf ketunarunguan
 - a. Tuna rungu ringan (5 – 25 dB)
 - b. Tuna rungu sedang (26 – 50 dB)
 - c. Tuna rungu berat (51 – 75 dB)
 - d. Tuna rungu sangat berat (> 75 dB)

Menurut Andreas Dwidjosumarto (1995 : 32) mengklasifikasikan tuna rungu berdasarkan anatomi – fisiologis :

- 1) Tuna rungu hantaran / konduksi (Conductive deafness) ialah : ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat – alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah.
- 2) Tuna rungu saraf (Perceptive loss deafness) ialah tuna rungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat – alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran kepusat pendengaran pada lobus temporalis.
- 3) Tuna rungu campuran (Mixed deafness) ialah kelainan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat / taraf ketunarunguan, anatomi fisiologis, etiologis, ukuran nada yang dapat didengar. Ketunarunguan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan.

d. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Menurut Andreas Dwidjosumarto (1995 : 35 – 39) mengemukakan bahwa “karakteristik anak tuna rungu adalah :

1. Segi intelegensi
2. Segi bahasa dan bicara
 - a. Anak tuna rungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual
 - b. Perkembangan bicara anak tuna rungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif
3. Segi emosi dan sosial
 - a. Egosentrisme yang melebihi anak normal
 - b. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung
 - c. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
 - d. Ketergantungan terhadap orang lain
 - e. Perhatian mereka lebih sukar
 - f. Memiliki sifat polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah

Menurut Sardjono (1999 : 43 – 45) bahwa “ karakteristik anak tuna rungu adalah sebagai berikut :

- 1) Ciri – ciri dalam segi psikis
 - a. Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk
 - b. Gerakan matanya cepat, agak beringas
 - c. Gerakan anggota badan cepat dan lincah
 - d. Pada waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu
- 2) Ciri – ciri dalam segi intelegensi
 - a. Anak tuna rungu sukar menangkap pelajaran – pelajaran yang abstrak

b. Pada umumnya intelegensi tidak banyak berbeda dari anak normal lainnya

3) Ciri – ciri segi emosi

- a. Sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi
- b. Menutup diri
- c. Bertindak secara agresif
- d. Emosi labil

4) Ciri – ciri dalam segi sosial

- a. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat
- b. Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil
- c. Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif
- d. Cepat merasa bosan dan tidak tahan berfikir lama

5) Ciri – ciri dalam segi bahasa

- a. Miskin kosa kata
- b. Sulit mengartikan susunan bahasa yang mengandung arti kiasan
- c. Sulit mengartikan ungkapan – ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa.

Karakteristik anak tuna rungu telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

- 1) Karakteristik dalam segi psikis
- 2) Karakteristik dalam segi intelegensi
- 3) Karakteristik dalam segi emosi dan sosial
- 4) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

e. Ciri – ciri Anak Tuna Rungu

- 1) Tuna rungu ringan : sulit mendengar ditempat yang gaduh
- 2) Tuna rungu sedang : sukar mendengar percakapan normal
- 3) Tuna rungu berat : bisa menangkap bicara bunyi melalui alat bicara
- 4) Tuna rungu sangat berat : persepsi terhadap bunyi ujaran seperti

terbatas dan seringkali disorsi meskipun dikenakan alat Bantu dengar.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ketrampilan

a. Pengertian Pembelajaran Ketrampilan

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan belajar hanya akan bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar salah satunya yaitu pendapat dari Oemar Hamalik (2001:36) yang memberikan pengertian bahwa :

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Kegiatan belajar tentu tidak jauh dari proses pembelajaran yang mana mengandung arti bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk menghubungkan i dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dan menurut pendapat dari beberapa ahli bahwa Pembelajaran adalah :

- 1) Menurut Oemar Hamalik (2001:57) yaitu “ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling menghubungkan i mencapai tujuan pembelajaran “.
- 2) Menurut Gagne dan Briggs ([http://blog. Pembelajaran. com/ blog / 2007/ 08/06](http://blog.Pembelajaran.com/blog/2007/08/06)) “Menjelaskan Instruction atau Pembelajaran adalah suatu system

yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk menghubungkan i dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.”

Program pembelajaran ketrampilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, lingkungan, serta hubungan dari budaya kita setempat. Bidang studi ketrampilan adalah salah satu bidang studi yang mempunyai kekhususan karena para siswa disamping memenuhi tuntutan pengembangan ilmu dan pengetahuan juga ketrampilan berbuat yang menghasilkan suatu benda. Dalam pembelajaran ketrampilan di SMP, sekarang dimasukkan pada pembelajaran yang dasarnya diarahkan pada hal – hal yang sifatnya apresiatif, yaitu menghayati terhadap karya seni dan ketrampilan apapun yang dikuasai oleh anak. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru menguasai materi tentang ketrampilan dan memahami sebaik – sebaiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Soemarjadi (2001 :3)

Dalam kegiatan proses pembelajaran, agar materi yang telah tersusun dalam GBPP dapat diterima siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka guru harus benar - benar menguasai materi yang akan diajarkan untuk memegang keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan kertangkkes, setiap pendidik atau guru harus melengkapi administrasi mengajar yang berupa (1). Analisis materi pembelajaran, (2). Program pengetahuan, (3). Program semester, (4). Program satuan pembelajaran, (5) rencana pembelajaran.

Pembelajaran ketrampilan sangat penting peranannya agar dapat membantu para siswa menguasai beberapa ketrampilan atau karya yang nantinya akan dijadikan modal untuk berwiraswasta. Agar dapat menciptakan karya dengan baik, seseorang harus mempunyai bakat khusus dan kita ketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki bakat. Hal tersebut tidak menjadi masalah

yang utama karena tujuan utama pendidikan ketrampilan adalah untuk mengembangkan sikap berapresiasi dan berfikir kreatif. Untuk lebih jelas apa itu yang dimaksud dengan pembelajaran ketrampilan maka dibawah ini akan diuraikan berbagai hal pokok mengenai Pembelajaran Ketrampilan bagi penyandang cacat.

Ketrampilan berasal dari kata terampil yang berarti cekatan atau terampil jelasnya yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Menurut Muhiddin Syah (1995:118) “ Ketrampilan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan urat – urat syaraf dan otak yang lazimnya dalam kegiatan jasmaniah”. Sedangkan menurut ST Vebrianto (1991:18) menyebutkan :

Ketrampilan dapat mempunyai arti luas dan arti sempit. Ketrampilan dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang juga disebut manual skill. Dalam arti luas ketrampilan mencakup manual skill, intelektual skill, social skill.

Menurut Endy Syamsul Bahri (1982 : 11) “Ketrampilan adalah kecakapan, kecekatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat”. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketrampilan adalah kecakapan, keahlian khusus untuk mengerjakan usaha tertentu sebagai manifestasi dari pengalaman, pengetahuan yang dapat diasosiasikan dalam bentuk karya.

Pembelajaran ketrampilan sering disebut juga pelatihan ketrampilan atau pendidikan prakarya, menurut Soemarjadi dkk (1991:2) menjelaskan “ Pendidikan prakarya atau ketrampilan adalah kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Jadi pembelajaran atau pendidikan ketrampilan adalah suatu pendidikan yang memperkenalkan anak didik kepada dunia karya dimasa yang akan datang “.

b. Tujuan Pembelajaran ketrampilan

Dengan munculnya progam pelatihan ketrampilan para guru akan memiliki pengetahuan ketrampilan serta memiliki kreatifitas untuk melaksanakan

pembelajaran ketrampilan. Adapun secara singkat tujuan Pembelajaran ketrampilan adalah :

1. Dapat membuat suatu jenis ketrampilan
2. Meningkatkan kreatifitas
3. Membentuk insan mandiri dan berdaya saing.
4. Memperbaiki ketrampilan yang telah ditekuni
5. Menambah kepercayaan diri
6. Menjaln hubungan kerja dengan masyarakat
7. Memberikan pelayanan atau jasa dengan baik

c. Jenis pembelajaran ketrampilan yang dapat diberikan

Menurut Soemarjadi dkk (91 : 3) Ruang lingkup ketrampilan cukup luas :

1. Kerajinan, antara lain :
 - Kerajinan kertas
 - Kerajinan bambu
 - Kerajinan ukir
 - Kerajinan keramik
2. Kewanitaan, antara lain :
 - Tata boga
 - Tata busana
 - Tata graha
 - Tata rias wajah
 - Rias rambut
3. Ketukangan, antara lain :
 - Ketukangan kayu
 - Ketukangan batu
 - Ketukangan besi
 - Ketukangan las
 - Ketukangan listrik

- Ketukangan elektronika
 - Ketukangan motor baker
4. Bercocok tanam, antara lain :
- Penyemaian bibit
 - Bertanam sayur
 - Bertanam buah
 - Tanaman hias
 - Memberantas hama
 - Memupuk
5. Peternakan, antara lain :
- Ternak unggas
 - Ternak kelinci
 - Ternak lebah
 - Ternak bekicot
 - Ternak katak

d. Sasaran Pokok Pembelajaran Ketrampilan

Sasaran pokok dalam melaksanakan latihan ketrampilan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan suatu masukan bagi penyandang cacat agar termotivasi untuk berwiraswasta
2. Memberi bekal pada penyandang cacat, agar bisa bekerja.
3. Membuka cakrawala atau pandangan masyarakat tentang asumsi yang negatif pada penyandang cacat
4. Menumbuhkan kepercayaan diri, disiplin dan mendorong semangat penyandang cacat untuk bekerja.

e. Proses Pemberian Pembelajaran Ketrampilan

Proses pemberian pembelajaran ketrampilan di SLB-B YRTRW SURAKARTA dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

1. Persiapan Pembelajaran ketrampilan, pada tahap ini para siswa masih dalam pengenalan jenis jenis ketrampilan yang nantinya akan diajarkan .
2. Pembelajaran ketrampilan, yaitu saat dimulainya pembelajaran atau latihan ketrampilan yang sesungguhnya.
3. Peningkatan ketrampilan, disini siswa disiapkan agar benar – benar menguasai materi dari pembelajaran ketrampilan, sehingga nantinya mampu digunakan ketika masuk dalam dunia kerja atau wiraswasta.

f. Isi Pembelajaran Ketrampilan

Pembelajaran ketrampilan yang selama ini diberikan di SLB-B YRTRW SURAKARTA disesuaikan dengan kurikulum yang telah diterapkan, Isi kurikulum meliputi :

1. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum berisi tentang berbagai ilmu pengetahuan, yang berfungsi menambah wawasan siswa.

2. Pengetahuan teknis

Pengetahuan teknis yaitu berbagai pengetahuan teori yang diperlukan untuk suatu ketrampilan tentunya pengetahuan teknis diberikan sesuai dengan ketrampilan yang dipelajari.

3. Latihan dasar

Latihan dasar diberikan dengan cara mempraktekkan apa yang diajarkan dalam pengetahuan teknis.

4. Latihan terapan

Merupakan latihan terpadu yaitu mempraktekkan berbagai latihan dasar sehingga menghasilkan suatu jenis ketrampilan tertentu.

Macam – macam ketrampilan yang diajarkan di SLB B YRTRW Surakarta yaitu :

1. Kain : menjahit pakaian, menyulam, membatik
2. Kayu : membuat ukiran
3. Sedotan : membuat macam-macam bunga.
4. Gunting : memotong rambut

Berbagai macam-macam ketrampilan yang diajarkan diharapkan dapat menjadi bekal hidup bagi anak tuna grahita dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Faktor-faktor yang berhubungan i berhasilnya mempelajari ketrampilan adalah :

- 1) Anak sudah menyadari bahwa latihan didalam ketrampilan dapat dijadikan bekal untuk belajar lebih lanjut untuk mencari nafkah.
- 2) Selain itu pembelajaran ketrampilan juga memberikan kemampuan untuk memilih dan merencanakan ketrampilan yang dilaksanakan sebagai penyalur pikiran dan pendapatnya.
- 3) Dengan adanya pembelajaran ketrampilan, anak-anak mendapatkan ketrampilan untuk mengekspresikan kreasi dan daya ciptanya.
- 4) Dengan pembelajaran ketrampilan juga membimbing anak untuk berfikir secara logis dan berkemauan untuk bekerja.

g. Metode Pembelajaran Ketrampilan

Macam-macam ketrampilan yang diajarkan di SLB B YRTRW Surakarta yaitu :

Proses Pembelajaran ketrampilan di SLB-B YRTRW SURAKARTA biasanya dilakukan secara kelompok atau 1 kelas (Group training) tentunya disesuaikan dengan jadwal pelajaran.

3. Tinjauan tentang Motivasi Berwiraswasta

a. Pengertian Motivasi Berwiraswasta

Manusia dalam perkembangan hidupnya selalu memerlukan aktivitas dimana aktivitas timbul karena adanya daya – daya dari dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, daya yang mendorong individu dalam melakukan tindakan ini oleh para ahli psikologi disebut motif. Seseorang menjadi termotivasi biasanya karena adanya kebutuhan – kebutuhan mendesak yang menuntut untuk segera dipenuhi atau dapat dikatakan bahwa seseorang termotivasi karena adanya tujuan yang diharapkan. Tingkat motivasi yang dimiliki seseorang akan membedakan besarnya usaha seseorang yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Pengertian motif dan motivasi merupakan pengertian yang saling berkaitan, dimana istilah motif dan motivasi biasanya dipakai secara bergantian dalam arti bahwa pengertian motif dan motivasi sukar dibedakan secara tegas. Sardiman A.M, (2001:17) memberikan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut :

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan suatu kondisi intern (kesiapsigaan). Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif .

Pendapat lain juga berasal dari Moch. Umar Usman (2001:28) sebagai berikut :

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut pendapat Morgan yang dikutip oleh Toeti Soekanto (1992:41) “ Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.”

Fudyartanto (2002:258) berpendapat bahwa “ Motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai utjuan “. Sedangkan menurut Muhibin Syah (2003:15) “ Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu “.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keadaan pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan didasari adanya kebutuhan.

Melakukan suatu usaha merupakan kewajiban setiap orang yang ingin berhasil dalam kehidupannya. Secara etimologis wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata – kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata : “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Dengan mempertimbangkan artian etimologis ini, maka ternyata bahwa wiraswasta bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, ketrampilan berusaha sendiri dan sebagainya seperti yang dikemukakan oleh sementara orang.

Bertolak dari ungkapan etimologis di atas, dapat diperoleh pengertian yang lebih luas tentang apakah wiraswasta itu, “ Wiraswasta ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri “ (Wasty Soemanto 1984:42).

Menurut Nayono (1992:2) memberikan pengertian sendiri tentang wiraswasta, yaitu :

Wiraswasta adalah kemauan dan kemampuan hidup berdiri sendiri, merdeka lahir batin dengan tekad kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya. Keberhasilan yang dicapai tidak untuk kepentingan

sendiri tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Muhamad As'ad (1991:146) “ Wiraswasta adalah kemampuan dan sifat mandiri, kreatif, inisiatif, serta berpandangan jauh kedepan, berani mengambil resiko yang ada dan mungkin timbul tanpa perbaikan kepentingan orang lain “. Sedangkan menurut Asri Laksmi Riani (2005 : 11) menyatakan bahwa :

Wiraswasta adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau keuntungan yang lebih besar.

Kemudian pendapat A. Pekerti (1999 :67) tentang wiraswasta yaitu : “ Wiraswasta adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri “.

Seorang wiraswasta harus mandiri percaya pada kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sehingga bisa menjadi seseorang yang mampu mengelola dan mengembangkan usahanya. Segala Permasalahan yang muncul dalam wiraswasta membutuhkan keberanian dalam penyelesaiannya. Seseorang wiraswasta akan menggunakan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri untuk menghadapi segala permasalahan yang ada.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa seorang wiraswasta adalah kemampuan seseorang dalam melihat peluang usaha yang mempunyai sifat berani, percaya diri, pengambil resiko, dan mampu memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

b. Ciri –Ciri Manusia Wiraswasta

Untuk mencapai atau memiliki kualitas manusia wiraswasta, seseorang harus memiliki kekuatan sebagai modal. Sedang untuk memiliki modal kekuatan ini orang dituntut harus belajar, sehingga dalam dirinya terdapat suber daya manusia. Besar tidaknya sumber daya manusia itu tergantung pada kuat tidaknya

pribadi manusia itu. Dari dalam pribadi yang kuat, tumbuhlah motivasi dan potensi untuk maju. Berikut adalah ciri ciri manusia wiraswasta yang mempunyai kepribadian yang kuat menurut Wasty Soemanto (1984 :45) yaitu :

1. Memiliki moral yang tinggi
Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur atas karunia Tuhan dan semua yang ada pada dirinya.
2. Memiliki sikap mental wiraswasta
Kemauan keras, berkeyakinan kuat, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja, serta pemikiran yang konstruktif dan kreatif.
3. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan
Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan dan berusaha untuk mendayagunakan demi kemajuan kehidupannya.
4. Memiliki ketrampilan Wiraswasta
Ketrampilan berfikir kreatif, ketrampilan dalam pembuatan keputusan, ketrampilan dalam kepemimpinan, ketrampilan manajerial dan ketrampilan bergaul antar manusia.

Jika seseorang wiraswasta memiliki kepribadian yang kuat maka ia akan dengan dalam menghadapi situasi apapun. Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa seseorang yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa, kuat, jujur, kreatif, peka terhadap lingkungan, dan berani mengambil keputusan menjadi dasar untuk menjadi wiraswasta yang berhasil.

Seseorang dapat dikatakan sebagai wiraswasta apabila memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Wasty Soemanto (1992:47), wiraswasta memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Percaya bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha sesuai cita – citanya.
- 2) Bekerja keras secara disiplin.

- 3) Mampu bekerja sama dengan orang lain atas dasar saling mempercayai.
- 4) Berani menciptakan dan merebut kesempatan serta mewujudkan secara gigih, tekun hati – hati dan cermat.
- 5) Terbuka terhadap kritik.
- 6) Tidak mencari kesalahan orang lain jika mengalami kegagalan.

Seorang wiraswasta harus memiliki ciri – ciri bekerja keras, bekerja sama, tekun, berani dan percaya pada orang lain. Dengan ciri – ciri tersebut maka seorang wiraswasta dapat menjadi wiraswasta yang handal dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul.

c. Faktor – Faktor yang Memhubungkan i Kewiraswastaan

Menurut pendapat Wasty Soemanto (1992 : 48) faktor – faktor yang berhubungan dapat berasal dari dalam lingkungan (internal) dan luar lingkungan (eksternal).

1) Faktor dari dalam lingkungan (internal) meliputi :

a) Tujuan dan sasaran

Tujuan dan sasaran harus jelas dan terarah agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

b) Fungsi – fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Fungsi – fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang mendukung keberhasilan usaha.

c) Sarana dan fasilitas yang diperlukan

Dalam usaha harus tersedia segala sarana dan fasilitas yang diperlukan guna mendukung kemajuan dan keberhasilan usaha.

d) Produksi

Barang yang diproduksi harus bermutu tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

e) Pemasaran dan penjualan

Hal ini harus meliputi seluruh masyarakat seluas mungkin. Semakin banyak masyarakat yang memakai produk dari usaha maka semakin banyak keuntungan yang dicapai.

f) Keuangan

Keuangan berhubungan terhadap penambahan modal, keuntungan, kerugian sehingga orang yang mengatur harus benar – benar menguasai tentang keuntungan.

g) Sumber daya manusia (pemilik maupun tenaga kerja)

Semakin baik sumber daya yang dimiliki maka semakin baik pula hasil yang dicapai karena mempunyai tujuan yang sama untuk keberhasilan usaha.

2) Faktor dari luar lingkungan (eksternal) meliputi :

a) Pemasok (supplier)

Hubungan antara perusahaan dengan pemasok dapat menghubungkan i tingkat pertumbuhan usaha. Pemasok berkepentingan dalam menyediakan bahan baku yang berkualitas dan cukup jumlahnya.

b) Fasilitator

Fasilitator adalah badan – badan pemerintah, badan – badan usaha dan perorangan yang memberikan kemudahan bagi usaha. Adapun kemudahan itu antara lain seperti : jasa perkreditan, jasa pelayanan angkutan, jasa pelayanan telekomunikasi.

c) Pelanggan, pembeli, pemakai

Pelanggan, pembeli, dan pemakai merupakan lingkungan yang sangat berhubungan karena dapat menginformasikan usaha konsumen yang kecewa misalnya akibat mutu, akan mendorong untuk keberhasilan kepada pemilik usaha lain.

d) Pesaing

Guna memanfaatkan peluang yang ada, maka perusahaan perlu mengenai kedudukan dalam persaingan, siapa - siapa yang menjadi pesaing, bentuk – bentuk persaingan yang dihadapi.

Faktor – Faktor tersebut sangat berhubungan pada kelangsungan dan pada usaha. Jadi seorang wiraswasta harus selalu memperhatikan segala perubahan yang terjadi dilingkungan usaha agar semua berjalan lancar, tidak terhambat, cepat mencapai tujuan dan sasaran.

d. Unsur Wiraswasta dan Kemampuan Wiraswasta

1) Unsur Wiraswasta

Selain mempunyai beberapa ciri yang dapat menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wiraswasta, ada beberapa unsur penting yang tercakup dalam wiraswasta, Menurut pendapat Soesarsono Wijandi secara inci (1988 : 24) yaitu :

a) Unsur Pengetahuan

Unsur pengetahuan yaitu tingkat kemampuan berfikir seseorang yang pada umumnya ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Selain itu juga dapat berkembang dan hasil belajar sendiri. Bekal yang diperlukan untuk dapat menjadi wiraswasta diperlukan pengetahuan yang luas. Artinya bahwa bidang pengetahuan yang dimiliki tidak hanya terbatas satu bidang saja. Dengan pengetahuan yang luas tersebut memungkinkan seseorang untuk dapat menerapkan dan mengembangkan kewiraswastaanya.

b) Unsur Ketrampilan

Unsur ketrampilan lebih mengarah pada kerja fisik anggota badan, untuk bekerja dan berkarya. Unsur ini umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan pengalaman nyata. Seorang wiraswasta tentu perlu menguasai

satu atau beberapa ketrampilan untuk memudahkan dan memperlancar berbagai tugas yang harus dijalani dan diselesaikannya.

c) Unsur Sikap mental

Sikap mental menggambarkan reaksi atau tanggapan sikap dan mental seseorang jika yang bersangkutan menghadapi suatu situasi. Tanggapan atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi atau pekerjaan tersebut dapat digambarkan dalam besarnya tanggung jawab, kejujuran, ketegasan, keberanian untuk mengambil tindakan, inisiatif, dan berbagai tindakan lainnya.

d) Unsur Kewaspadaan

Unsur kewaspadaan merupakan paduan antara unsure pengetahuan dan sikap mental terhadap sesuatu yang akan datang, yaitu tentang pemikiran atau rencana tindakan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin akan dialaminya.

e) Unsur Kemandirian

Seseorang yang mempunyai unsur kemandirian dalam dirinya tidak akan selalu mempunyai ketergantungan kepada orang lain, bahkan diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

2) Kemampuan Wiraswasta

Kemampuan wiraswasta atau wirausaha diartikan sebagai kesanggupan melaksanakan kegiatan wiraswasta dengan menciptakan kesempatan dan peluang kerja untuk menghasilkan sesuatu yang bermutu sehingga dia dapat menolong dirinya sendiri dan kemudian menolong orang lain.

Adapun wujud kemampuan berwiraswasta menurut Wasty Soemanto (1992:57) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Kemampuan bidang psikis atau mental

- 1) Berkemauan keras
 - 2) Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, meliputi pengenalan diri, kepercayaan pada diri sendiri, dan pemahaman tujuan dan kebutuhan.
 - 3) Kejujuran dan beranggapan jawab, meliputi moral yang tinggi dan disiplin diri sendiri.
 - 4) Ketahanan fisik dan mental, meliputi kesehatan jasmani dan rohani, kesabaran, dan ketabahan.
 - 5) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
 - 6) Pemikiran yang kreatif
- b) Kemampuan dalam bidang perbuatan
- 1) Kemampuan berfikir kreatif
Seorang wiraswasta harus memiliki cara-cara berfikir yang kreatif untuk menemukan ide dan inovasi baru dalam usahanya.
 - 2) Kemampuan dalam membuat keputusan
Seseorang wiraswasta harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada.
 - 3) Kemampuan dalam kepemimpinan
Seseorang wiraswasta harus mampu memimpin dirinya sendiri yaitu membina kepribadian yang kuat dan memimpin orang lain agar mereka bertingkah laku dan bergerak untuk mencapai tujuan bersama.
 - 4) Kemampuan manajerial
Wiraswasta harus mampu dalam hal perencanaan, pengorganisasian. Pengawasan, dan penilaian usaha untuk mencapai kesuksesan usaha.
 - 5) Kemampuan dalam bergaul antar manusia
Wiraswasta harus membiasakan diri dalam bergaul dengan orang lain agar terjalin kerjasama yang baik.

Suparman Sumahamijaya (1995 :23) mengemukakan ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu :

- a) Self knowledge, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan dan ditekuninya.
- b) Imagination, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengandalkan sukses pada sukses dimasa lalu.
- c) Practical knowledge, yaitu memiliki pengetahuan praktis, misalnya pembukuan, administrasi, dan keuangan.
- d) Search skill, yaitu kemampuan untuk menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
- e) Foresight, yaitu kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
- f) Communication skill, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

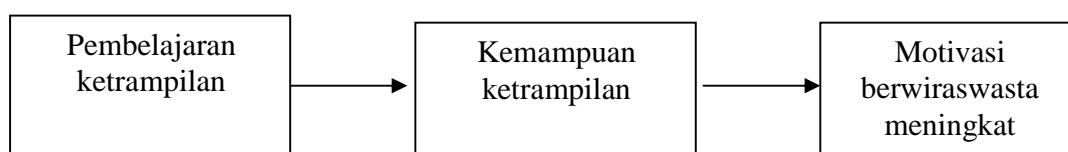
Berdasarkan uraian tersebut diatas motivasi berwiraswasta merupakan dorongan yang ada pada setiap individu untuk melakukan kegiatan wiraswasta. Jika seseorang ingin berhasil dalam melakukan wiraswasta, setidaknya seseorang tersebut memiliki motivasi yang berfungsi sebagai pemberi dorongan untuk terus maju dalam berwiraswasta.

3) Hubungan Pembelajaran Ketrampilan terhadap Motivasi Berwiraswasta

Terdapat hubungan yang jelas dari variabel Pembelajaran Ketrampilan dengan Motivasi Berwiraswasta. Sebab dengan lebih memaksimalkan sistem pembelajaran ketrampilan yang ada hal tersebut akan menumbuhkan motivasi yang tinggi pada dalam diri siswa.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan inti sari atau pokok pemikiran yang merupakan kesimpulan dari sejumlah uraian dari pembatasan masalah.



1. Pembelajaran ketrampilan yang baik akan berhubungan terhadap kemampuan ketrampilan anak.
2. Kemampuan ketrampilan anak yang bagus, atau penguasaan ketrampilan yang baik menimbulkan motivasi untuk berwiraswasta meningkat.

C Hipotesis

Pada dasarnya hipotesis merupakan pendapat atau jawaban yang sifatnya masih sementara dan perlu pembuktian kebenarannya.

Menurut Sutrisno Hadi (1987:98) yang dimaksud dengan hipotesis adalah “Dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah”.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan mengajukan hipotesis : Ada hubungan antara Pembelajaran Ketrampilan dengan Motivasi Berwiraswasta Siswa Siswi SLB-B YRTRW Surakarta.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Memilih lokasi atau tempat penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian dan pokok permasalahan yang dirumuskan, selain itu tempat penelitian harus dapat memberikan data – data yang diperlukan.

Adapun Penelitian ini dilakukan di SLB-B YRTRW Surakarta yang beralamat di Jl. Gumunggung RT 01/02 Gilingan Surakarta dengan alasan :

- a. Tersedia data untuk menjawab permasalahan penelitian
- b. Lokasi penelitian dapat ditempuh dengan cepat serta transportasi yang mudah sehingga mempercepat dan memperlancar proses penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan dari bulan februari sampai dengan bulan juli tahun 2008. Dan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu :

a) Tahap Persiapan

1. Melakukan observasi untuk menentukan sekolah yang dijadikan tempat penelitian dan try out.
2. Pengajuan judul
3. Penyusunan proposal

b) Tahap Penelitian

1. Penyusunan instrument
2. Revisi instrument penelitian
3. Pelaksanaan try out
4. Proses pengambilan data dengan angket

c) Tahap Penyelesaian

1. Penyajian data
2. Analisis data
3. Penyusunan laporan dan perbanyakan

B. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian

Metode didalam penelitian memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan tata cara dalam menentukan langkah – langkah penelitian, memberikan batas – batas yang tegas dalam menentukan obyek penelitian, subyek penelitian, macam data, cara pengambilan data, serta menganalisa data untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Menurut Imam Barnadib (1983:124)

berpendapat bahwa “ Metode Penelitian adalah suatu cara untuk melakukan penelitian.”

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Kartini Kartono (1990:2) mengungkapkan bahwa “ Metodologi penelitian adalah cara – cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dalam mencapai tujuan.”

Suharsimi Arikunto (1996:150) “ Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1994:131) berpendapat bahwa “ metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat – alat tertentu. Sejalan dengan pendapat Mardalis (2002:24) memberi definisi metode diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian.

Jadi yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang metode ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan teknik atau alat tertentu.

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dan tuntunan untuk memperoleh data yang tepat. Untuk menetapkan metode yang digunakan dalam penelitian, terlebih harus mengetahui klasifikasi metode penelitian menurut sifat dan fungsinya dalam dimensi waktu. Menurut Hadari Nawawi (1995:62-82), pengklasifikasian tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Metode Filosofis
2. Metode Deskriptif
3. Metode Historis
4. Metode Eksperimen

2. Metode Filosofis

Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasar tentang hakekat suatu yang ada dan mungkin ada, baik dengan mempergunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologi, dan lain – lain dan dengan memperhatikan hukum – hukum berfikir (logika).

3. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

4. Metode Historis

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan – peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan sekarang dalam hubungan dengan kejadian atau keadaan masa lalu. Selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dua variable atau lebih dengan mengendalikan hubungan variabel lain.

Berdasarkan uraian diatas dan sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penyelidikan yang menitik beratkan pengumpulan data yang

dikuantifikasikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada.

Lebih lanjut diberikan penjelasan mengenai metode deskriptif sebagai berikut : Pendekatan deskriptif menurut Winarno surakhmat, (1994 :139-140) adalah pendekatan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode tersebut tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif, atau mengukur suatu dimensi seperti dalam berbagai bentuk studi kuantitatif, angket, tes, interviu dan lain- lain, atau mengadakan klasifikasi, ataupun mengadakan penilaian, menetapkan standart (“normatif”), menetapkan hubungan dan kedudukan (status) satu unsur dengan unsur lain.

Penulis memilih menggunakan metode deskriptif dengan alasan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian deskriptif lebih memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang dan lebih aktual.
2. Dalam penelitian deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode pokok.
3. Dalam penelitian deskriptif, prosedur yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data, menyusun data, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.
4. Dalam penelitian deskriptif, data yang terkumpul mula – mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa untuk menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna – makna dan implikasi masalah yang diselidiki.

Sehubungan dengan metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian maka dapat diuraikan ciri – ciri penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi, (1995:64) sebagai berikut :

1. Memusatkan perhatian pada masalah – masalah yang ada pada penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah – masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta- fakta tentang masalah – masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional.

Adapun ciri – ciri metode deskriptif menurut Winarno Surahmad (1989 : 140) adalah :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah – masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula – mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Dari pendapat diatas penulis simpulkan bahwa metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapat gambaran tentang suatu keadaan tertentu melalui penuturan, menganalisa dan penafsiran data kemudian dicari hubungannya untuk mengetahui seberapa besar hubungannya dengan variabel dependen. Sehingga tujuan menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini adalah untuk mendeskripsikan situasi riil dan mencari hubungan atau keterikatan antara pembelajaran ketrampilan dengan motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta melalui data kuantitatif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, Suharsimi Arikunto (2002:115).” Bagian dari obyek maka dalam pelaksanaan eksperimen akan

diberikan treatment atau perlakuan.” Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1997:70) “ Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.”

Dari pengertian populasi di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah : jumlah keseluruhan dari objek yang diberikan treatment atau perlakuan dalam perlakuan dalam pelaksanaan eksperimen

Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel. Adapun rencana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SLB-B YRTRW Surakarta yang berjumlah 6 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto 1998 : 117). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1987:70) yang dimaksud dengan sampel adalah : sebagian individu yang diselidiki.

Dari pengertian sampel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah : sebagian individu atau wakil dari populasi yang diteliti.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh individu di dalam populasi yang berjumlah 6 dijadikan subjek penelitian.

3. Sampling

Menurut S. Nasution (2003:86) mengemukakan “ Memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi disebut sampling.” Sedangkan menurut Kartini Kartono (1990:113) sampling adalah “ Sifat – sifat dan penyebaran populasi “.

Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sampling adalah cara atau tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data atau pengambilan sampel.

Karena penelitian ini termasuk penelitian populasi, maka tidak ada pengambilan sampling yang artinya semua individu didalam populasi yang berjumlah 6 orang dijadikan subyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan data. Oleh karena itu alat pengumpulan data harus benar – benar valid dan realibel. “ Untuk memperoleh data yang diperlukan harus menggunakan metode dengan beberapa macam teknik pengumpulan data, baik berbentuk tes maupun non test.” Suharsimi Arikunto (1998:138)

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data, yaitu : dokumentasi dan angket.

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206).” Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Haradi Nawawi (1995:133) Teknik dokumentasi adalah “ Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip – arsip termasuk juga buku tentang pendapat, teori,dalil. Atau hukun-hukum dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berupa data catatan penting atau dokumen – dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dari orang orang yang berperan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang identitas anak, nilai semester ganjil siswa kelas 2 SMP SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009.

2. Angket

a. Pengertian Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 128) “ Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”. Menurut Hadari Hanawi (1987 : 83) angket adalah “ usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden “.

“ Angket adalah sebagai suatu alat pengumpul data daftar pertanyaan secara tertulis yang ditunjukkan kepada subyek atau responden penelitian.” (Sanapiah Faisal, 2001:122).

Jadi yang dimaksud angket dalam penelitian adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebar untuk dijawab oleh responden.

b. Jenis Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 128) angket atau kuesioner secara garis besar dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang :

- 1) Dipandang dari cara menjawabnya, maka ada :
 - a) Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- 2) Dipandang dari jawabannya yang diberikan ada :
 - a) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - b) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
- 3) Dipandang dari bentuknya, maka ada :
 - a) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup.
 - b) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.

- c) Chek List, sebuah daftar dimana responden tinggal membutuhkan tanda chek pada kolom yang sesuai.
- d) Kolom – kolom yang Rating Scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti dengan menunjukkan tingkatan – tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah jenis angket langsung tertutup. Menggunakan teknik angket langsung tertutup untuk memperoleh informasi dari responden yang bersangkutan dengan alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan dirinya. Angket langsung diberikan kepada responden karena masalah yang akan diteliti berkaitan langsung dengan responden, dengan demikian peneliti dapat mengetahui permasalahan yang akan diteliti langsung dari responden sebagai subjek penelitian. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat., alasan lain angket langsung digunakan karena respondennya berkemampuan untuk membaca dan mencerna maksud dari pertanyaan angket, sedangkan digunakan angket tertutup agar lebih mudah dalam mengadakan penilaian.

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini untuk mengungkap motivasi berwiraswasta. Sedangkan untuk pembelajaran ketrampilan diperoleh dari nilai prestasi belajar siswa disekolah.

c. Keuntungan & Kelemahan Penggunaan Angket

1) Keuntungan Penggunaan Angket

- a) Tidak memerlukan hadirnya penulis
- b) Angket dapat dibagikan serentak kepada responden.
- c) Angket dapat dibuat anonym sehingga responden dapat bebas menjawab
- d) Angket dapat dijawab sesuai dengan situasi dan kondisi dari responden.
- e) Semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

2) Kelemahan Penggunaan Angket

- a) Dalam menjawab responden banyak dibubuhi dan dihubungkan i oleh sikap dan harapan-harapan pribadi sehingga sulit dicari validitasnya.
- b) Kadang – kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur walaupun dibuat anonym.
- c) Sangat sulit merumuskan pertanyaan – pertanyaan secara tetap dalam kata daftar pertanyaan kuesioner dengan penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak ambisius.

d. Langkah – langkah Dalam Penyusunan Angket

Instrumen merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu dalam menyusun instrumen harus berhati – hati. Menurut Sutrisno Hadi (1991:7-11) “Apabila terpaksa harus menyusun sendiri instrumen, ada tiga langkah pokok yang perlu diperhatikan yaitu : 1) mendefinisikan konstruksi, 2) menyidik faktor – faktor atau indikator, 3) menyusun butir – butir pertanyaan.

Mendefinisikan konstruksi berarti mendefinisikan apa sebenarnya yang akan di ukur. Definisi ini biasa diperoleh dari teori – teori tentang apa sebenarnya yang akan di ukur. Menyidik faktor atau indikator adalah menetapkan indikator dari instrumen. Indikator diperoleh dengan membaca, merekam hasil bacaan, membanding – bandingkan kedalaman dan keluasan setiap konsep yang direkam dan akhirnya mengambil keputusan untuk menetapkan faktor – faktor atau indikator yang relevan dengan sasaran penelitian yang telah lebih dahulu.

Menyusun butir – butir pertanyaan adalah mengembangkan kedalam pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Dalam menyusun butir pertanyaan harus berbicara hanya mengenai indikator yang telah ditetapkan saja, tidak membicarakan hal yang lain.

Pendapat lain dalam menyusun angket dikemukakan Sanapiah Faisal (1981:30-39), yaitu :

- 1) Spesifikasi data dan sumbernya.
- 2) Menyusun Angket.
- 3) Uji coba angket.

Dari pendapat tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Spesifikasi data dan sumbernya

Spesifikasi data dan sumbernya merupakan langkah awal yang mendahului penyusunan angket, yang akan langsung menentukan apa-apa yang akan ditanyakan dalam angket sesuai dengan lingkup masalah dan tujuan penelitian dan ditegaskan sumber pula atau responden dari masing – masing data yang diperlukan tersebut.

- 2) Menyusun Angket

Menyusun angket berarti membuat item item pertanyaan atau pernyataan membuat pedoman atau petunjuk pengisian dan membuat surat pengantar, sehubungan dengan hal ini maka prosedur yang ditempuh adalah :

- a. Merencanakan dan menetapkan jumlah item angket
- b. Merumuskan dan membuat item
- c. Membuat pedoman atau petunjuk pengisian
- d. Membuat surat pengantar

- 3) Uji coba angket / Try Out

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:76) “ Sebelum angket digunakan perlu diuji validitasnya terlebih dahulu agar diperoleh data yang akurat. Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Langkah – langkah yang digunakan penulis dalam menyusun angket sebagai berikut :

- a) Menetapkan tujuan

Tujuan dalam penyusunan angket adalah untuk memperoleh data tentang Motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta.

Merumuskan aspek – aspek yang perlu diidentifikasi dan diukur dalam variabel motivasi berwiraswasta meliputi menyalurkan bakat, kemampuan dan minat, pemahaman tentang percaya diri, menciptakan lapangan pekerjaan, rencana pengembangan wiraswasta. Adapun kisi – kisi angket motivasi berwiraswasta sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi – kisi Motivasi berwiraswasta.

No	Kisi – kisi	Nomer item
1	Pemahaman kemampuan, bakat, dan minat diri sendiri	2,7,9
2	Pemahaman tentang rasa percaya diri	8,10,11,12,13,14,15,18
3	Keinginan berwiraswasta	1,3, 4,5,6,16,17,20,21,23
4	Kreativitas anak	19,22,24,25

b) Identitas responden

- 1) Nama siswa
- 2) Jenis kelamin
- 3) Tempat dan tanggal lahir

c) Menetapkan bentuk pertanyaan angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, langsung untuk mengukur motivasi berwiraswasta. Angket berbentuk skala pengukuran sikap dengan model skala linkert. Menurut Ansvar (1988:55) “Skala linkert merupakan skala pengukuran sikap yang berbentuk pernyataan – pernyataan sikap seseorang terhadap suatu obyek yang akan diukur. Pernyataan tersebut

dapat berisi hal – hal yang positif (faroable) atau negatif (unfaroble)”. Oleh karena itu dalam pembuatan skala sikap hendaknya berisi sebagian pernyataan positif dan sebagian pernyataan negatif.

Skala linkert merupakan 5 option jawaban dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Responden tinggal memberi tanda silang terhadap jawaban yang sedang diberikan. Untuk keperluan analisis secara kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor.

d) Penilaian Angket

1. Untuk pernyataan positif kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Skor 5 (lima) untuk jawaban /pilihan sangat setuju
- Skor 4 (empat) untuk jawaban /pilihan setuju
- Skor 3 (tiga) untuk jawaban /pilihan ragu-ragu
- Skor 2 (dua) untuk jawaban /pilihan tidak setuju
- Skor 1 (satu) untuk jawaban /pilihan sangat tidak setuju

2. Untuk pernyataan negatif kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Skor 1 (satu) untuk jawaban /pilihan sangat setuju
- Skor 2 (dua) untuk jawaban /pilihan setuju
- Skor 3 (tiga) untuk jawaban / pilihan ragu – ragu
- Skor 4 (empat) untuk jawaban /pilihan tidak setuju
- Skor 5 (lima) untuk jawaban /pilihan sangat tidak setuju

e) Mengadakan try out

Angket yang telah disusun perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu dengan maksud untuk mengetahui kemungkinan adanya istilah

– istilah yang tidak dimengerti oleh responden dan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item / butir soal dalam angket. Hasil dari uji coba akan diketahui item atas butir mana yang harus dibuang dan mana yang dapat digunakan.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat ukur atau instrument disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai kriteria tertentu. Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur atau yang dapat memenuhi fungsinya sebagai alat ukur, disamping dapat mengukur apa yang akan diukur instrument yang valid juga memiliki tingkat ketelitian yang tinggi atau akurat (ketelitian & ketepatan).

Menurut Sugiyono (1992: 92-94) “Pada dasarnya terdapat dua macam validitas internal dan eksternal”. Instrumen dikatakan mempunyai validitas internal apabila kriteria yang ada dalam intrumen tersebut secara teoritik (rasional) telah mencerminkan apa yang akan diukur. Apabila instrument tersebut dikembangkan berdasarkan, fakta – fakta empiris yang telah ada, maka instrument tersebut mempunyai validitas eksternal. Validitas internal ada dua macam. Yaitu validitas isi apabila istrumen disusun berdasarkan rancangan yang ada dan validitas kontruksi apabila instrument di susun berdasarkan teori yang relevan. Sedangkan validitas kontruksi digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan instrumen motivasi berwiraswasta. Hal ini dikarenakan dalam menyusun intrumen motivasi berwiraswasta didasarkan pada kontruksi teoritik dari obyek yang akan diukur yaitu motivasi berwiraswasta.

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi. setiap butir item diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \{ (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2) \}}}, \text{ (Suharsimi Arikunto, 1997 : 162)}$$

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y

xy : jumlah perkalian x dan y

x : skor masing-masing item

y : skor total

x^2 : jumlah kwadrat produk dari x

y^2 : jumlah kwadrat produk dari y

N : jumlah subyek

Uji validitas instrument dilakukan melalui try out dengan enam siswa sebagai uji coba. Dari hasil analisis try out angket pembelajaran ketrampilan 25 soal di uji cobakan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 158) “Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut cukup baik. M. Chabib Thoha (1991 : 119), adalah sebagai berikut :

- a) Metode Test-retest Reliability
- b) Metode Equivalent-Forms Reliability
- c) Metode Split – Half Reliability
 - a. Rumus Spearman – Brow
 - b. Rumus Flanagan
 - c. Rumus Rulon

d) Metode Homogenitas

- a. Rumus K-R.20
- b. Rumus K-R.21
- c. Rumus Alpha

Penjelasan masing – masing uji reliabilitas tes tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1) Metode Test – retest Reliability

Metode ini adalah untuk menguji reliabilitas tes dengan jalan mengujikan tes tersebut dua kali atau lebih, Kemudian hasilnya dikorelasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui koefisien stabilitas tes.

2) Metode Equivalent – Form Reliability

Metode ini adalah cara mengukur reliabilitas tes dengan jalan menyusun data 2 buah tes yang memiliki kemiripan / kesamaan (ekuivalen). Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui koefisien stabilitas tes dengan asumsi bahwa system yang diukur dengan tes tersebut tidak akan berubah dengan hanya digunakan dua bentuk tes.

3) Metode Split – Half Reliability

Metode ini dipakai untuk mengetahui tingkat reliabilitas tes dengan jalan membelah tes menjadi dua bagian skor dan skor kedua belahan tersebut dikorelasikan dengan rumus tertentu, seperti rumus Sprearman Brow, rumus Flanagan, dan rumus Rulon.dapat digunakan pendekatan yang tidak membelah tes menjadi dua. Ada teknik – teknik untuk mengukur homogenitas dengan pendekatan pengukuran item – item

4) Metode Homogenitas.

Diantara metode untuk mengukur koefisien konsistensi untuk mengetahui reliabilitas tes, dapat digunakan pendekatan yang tidak membelah tes menjadi dua. Ada teknik – teknik untuk mengukur homogenitas dengan pendekatan pengukuran item – item yang memperhitungkan penyimpangan

masing – masing butir item dengan menggunakan rumus, seperti misalnya rumus K-R 20, rumus K – R. 21, dan rumus Alpha.

Sumanto (1995 : 60-62) menyatakan pendekatan pendekatan dalam menguji reliabilitas, yaitu :

a. Reliabilitas uji – ulang

Reliabilitas uji ulang adalah tingkatan dimana nilai – nilai konsisten “ over time “. Reliabilitas uji – ulangan diciptakan dengan menentukan korelasi antara nilai – nilai hasil pengadministrasian tes yang sama, pada kelompok yang sama dan pada kesempatan yang sama pula.

b. Reliabilitas bentuk – bentuk ekuivalen

Bentuk – bentuk ekuivalen tes adalah dua yang identik pada setiap aspek, yang berbeda hanyalah item – item yang tercantum. Reliabilitas bentuk – bentuk ekuivalen ditentukan dengan menciptakan hubungan antara nilai – nilai hasil pengadministrasian dua bentuk yang berbeda dari tes yang sama, terhadap kelompok yang sama pada waktu yang bersamaan.

c. Reliabilitas belah dua

Reliabilitas belah dua atau split half ditentukan dengan mencari korelasi antara nilai – nilai pada dua “ tengahan “ ekuivalen dari tes yang diadministrasikan pada nilai kelompok keseluruhan pada waktu yang bersamaan.

d. Reliabilitas ekuivalen yang rasional

Reliabilitas ekuivalen yang rasional tidak diciptakan melalui korelasi tetapi melalui estimasi konsisten internal yang menentukan seberapa jauh item – item pada suatu tes berkaitan dengan item yang lain dengan tes keseleruhan.

e. Reliabilitas antara penilai

Reliabilitas antara penilai bertitik tolak dari dua penilai atau lebih yang terpisah. Reliabilitas antara penilai bertitik tolak pada reliabilitas pemberian nilai dari para penilai.

Jadi suatu instrumen dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tetap meskipun penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda. Instrumen yang dapat dipercaya, akan menghasilkan data yang dipercaya pula.

Untuk mengetahui reliabilitas angket, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus alpha.

Dimasukkan ke dalam rumus alpha

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa :

- 1) Antara 0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi
- 2) Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi
- 3) Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup
- 4) Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah
- 5) Antara 0,000 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

F. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan serta untuk menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisa data korelasi tata jenjang Spearman Brow Rank Orde yang diberi lambang Rho. Menurut Sidney Siegel (1997 : 253) dengan rumus :

$$Rho = \left(\frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)} \right)$$

Keterangan :

Rho : Koefisien Korelasi

Σd^2 : Jumlah kwadrat perbedaan nilai ordinal

N : Jumlah individu

Adapun langkah – langkah Spearman Rank Orde menurut Sukarno (2003 : 80) adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009.

Ha : Ada hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009.

2. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi (α) adalah 5%

3. Penentuan statistik uji

Statistik uji yang digunakan adalah Spearman Rank Orde yang diberi symbol Rho.

$$Rho = \left(\frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)} \right)$$

Keterangan :

Rho : Koefisien Korelasi

Σd^2 : Jumlah kwadrat perbedaan nilai ordinal

N : Jumlah individu

4. Keputusan uji

a) Karena $r_o > r_t$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi ada hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009.

b) Karena $r_o < r_t$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi tidak ada hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data

Penelitian ini menyajikan data dari dua variabel yaitu : 1) Pembelajaran ketrampilan, 2) Motivasi berwiraswasta di SLB-B YRTRW Surakarta dengan mengambil sampel sejumlah 6 siswa tahun pelajaran 2008-2009.

Data dari subyek penelitian sejumlah 6 siswa tuna rungu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Identitas Siswa Tuna Rungu kelas 2 SMP YRTRW Surakarta

No	Inisial	Jenis Kelamin
1	BAC	Laki-laki
2	AGA	Laki-laki
3	SARA	Perempuan
4	HTR	Perempuan
5	GELA	Perempuan
6	ATMA	Perempuan

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis mencari apakah ada hubungan positif antara variabel yang satu dengan yang lainnya, serta berapa besar kekuatan dari hubungan antara variabel tersebut.

1. Deskripsi Data dan Grafik Histogram

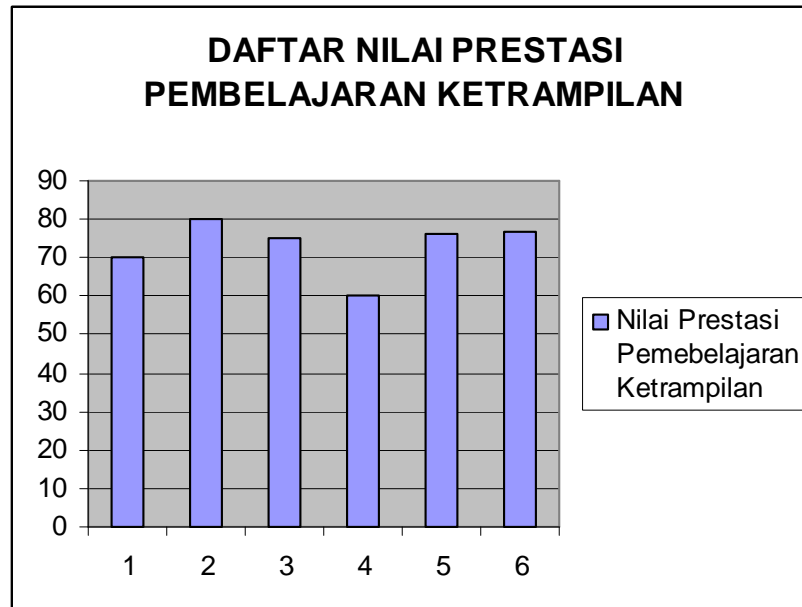
Data dari nilai pembelajaran ketrampilan anak tuna rungu kelas 2 SMP YRTRW Surakarta sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Nilai Prestasi Pembelajaran Ketrampilan

No. Subyek	Nilai Prestasi Pembelajaran Ketrampilan	
1	70	
2	80	
3	75	
4	60	
5	50	76
6		77

Data di atas diperoleh dari hasil nilai prestasi siswa di sekolah dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60.

Berikut ini penulis sajikan grafik histogram pembelajaran ketrampilan



Grafik 1. Grafik Histogram pembelajaran Ketrampilan
Pada Anak Tuna Rungu

2. Deskripsi Data Nilai dan Grafik Histogram Motivasi Berwiraswasta

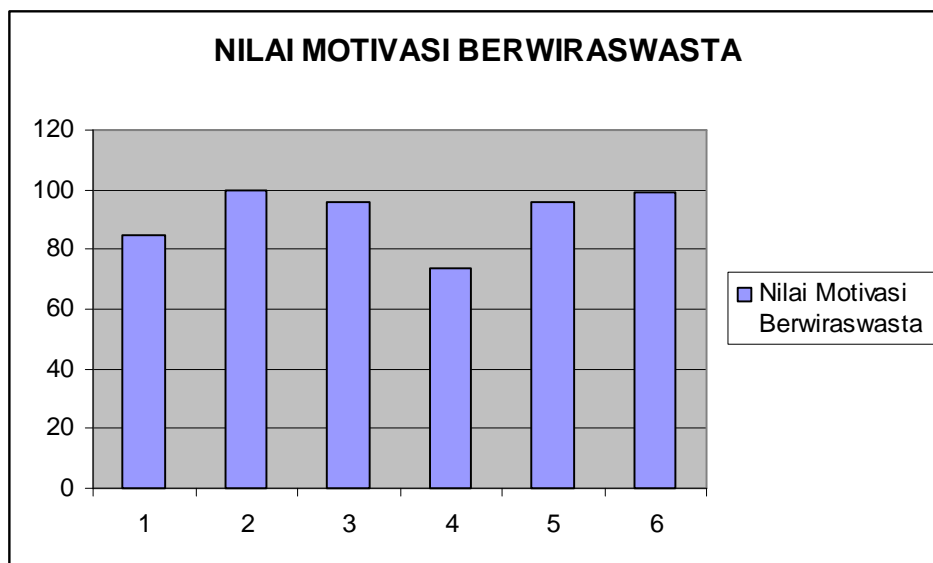
Data dari nilai motivasi berwiraswasta anak tuna rungu kelas 2 SMP YRTRW Surakarta sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Nilai Motivasi Berwiraswasta

No. Subyek	Nilai Motivasi Berwiraswasta
1	85
2	100
3	96
4	74
5	96
6	99

Dari variabel motivasi berwiraswasta dengan menggunakan angket diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 74 dengan mean sebesar 91,67, median 96 dan standar deviasi 10,172. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini penulis sajikan grafik histogram motivasi berwiraswasta



Grafik 2. Grafik Histogram Motivasi Berwiraswasta

B. Pengujian Hipotesis

Di dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008-2009. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji statistik non parametrik yaitu Spearmen Rank Orde dari W. James Pohan. Hasil perhitungan SPSS Spearman Rank Orde sebagai berikut :

Nonparametric Correlation

Correlations

No. Subyek	Pembelajaran ketrampilan – Nilai Motivasi Berwiraswasta
Spearman Rho	

Correlation Coefficient	.986
Sig. (2- tailed)	.000
N	6

**Correlation is significant at the 0.01 level (2 – tailed)

Berdasarkan tabel non parametric correlation diperoleh informasi bahwa hubungan antara Pembelajaran ketrampilan dengan Motivasi berwiraswasta diperoleh koefisien korelasi (ρ) 0,986 dengan P adalah 0,000. Karena hasil tersebut jauh di bawah nilai kritis 0,05 (α) maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif pembelajaran terhadap motivasi berwiraswasta di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008-2009 terbukti kebenarannya.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis data terbukti bahwa pembelajaran ketrampil berhubungan secara signifikan terhadap motivasi berwiraswasta, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan pendapat Gagne dan Briggs ([http://blog. Pembelajaran. com/ blog / 2007/ 08/06](http://blog.Pembelajaran.com/blog/2007/08/06)) yaitu “Menjelaskan Instruction atau Pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk menghubungkan i dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.” Pembelajaran ketrampilan sangat penting peranannya agar dapat membantu para siswa menguasai beberapa ketrampilan atau karya yang nantinya akan dijadikan modal untuk berwiraswasta. Dalam hal ini siswa juga harus benar benar menguasai ketrampilan yang diajarkan secara baik, karena penguasaan ketrampilan sangat berhubungan terhadap pembentukan sikap siswa yang mana akan termotivasi dan terbentuk sikap mental yang baik dalam berwiraswasta. Ketika motivasi telah dimiliki oleh para siswa penyandang cacat maka niscaya kemandirian mentalitas akan terbentuk.

Pendidikan ketrampilan merupakan salah satu bidang study yang mempunyai kekhususan yaitu disamping para siswa memperoleh pengetahuan ilmu siswa juga mendapat ketrampilan berbuat yang diakhiri dengan terwujudnya suatu karya. Jadi pendidikan ketrampilan merupakan salah satu usaha dan upaya untuk menimbulkan motivasi berkarya pada diri anak yang akhirnya anak sanggup menciptakan sesuatu yang bermanfaat atau berguna untuk dirinya dan orang lain. Dengan diberikannya pendidikan ketrampilan kepada anak menjadi dasar pengembangan bakat dan kemampuan diri sendiri dan dijadikan sarana untuk mencari nafkah yaitu dengan berwiraswasta Hal ini juga didukung oleh pendapat Soemarjadi dkk (1991:2) menjelaskan “ Pendidikan prakarya atau ketrampilan adalah kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Jadi pembelajaran atau pendidikan ketrampilan adalah suatu pendidikan yang memperkenalkan anak didik kepada dunia karya dimasa yang akan datang “. Dengan demikian maka peningkatan penguasaan latihan ketrampilan dapat digunakan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni kemandirian mentalitas yang terwujud dalam sikap mental wiraswasta. Oleh sebab itu hendaknya setiap lembaga pendidikan ketrampilan memperhatikan factor ini dalam upaya membantu para peserta didiknya dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan bagi siswa agar kelas ketika kembali ke masyarakat ketrampilan yang dipelajari dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta pada siswa di SLB-B YTRW Surakarta.

B. Implikasi.

Dari hasil penelitian ini maka penulis akan menyampaikan beberapa implikasi yang kiranya dapat menjadi masukan dalam upaya memberikan bimbingan motivasi berwiraswasta, yaitu :

Setelah mengetahui adanya hubungan yang positif pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran ketrampilan mempunyai hubungan terhadap motivasi berwiraswasta pada anak penyandang cacat. Siswa siswi penyandang cacat yang mendalami ketrampilan yang serius akan diperoleh kemampuan yang dapat dijadikan potensi untuk kemajuan dirinya dan sebagai bekal kehidupannya, dengan bekal tersebut maka siswa termotivasi untuk berwiraswasta. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat digunakan instruktur sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran ketrampilan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi YRTRW Surakarta

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan motivasi berwiraswasta cukup tinggi namun hal ini hendaknya terus ditingkatkan lagi dengan jalan

pembinaan dan dorongan untuk berwiraswasta mengingat kesempatan kerja bagi penyandang cacat terbatas betul-betul siap saat memasuki dunia kerja.

2. Bagi Instruktur atau Guru

Adanya hubungan positif pembelajaran ketrampilan terhadap motivasi berwiraswasta, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ketrampilan sangatlah penting untuk menjadikan anak penyandang cacat termotivasi berwiraswasta. Dengan demikian diharapkan para instruktur hendaknya menanamkan semangat untuk lebih serius dengan pembelajaran ketrampilan bagi penyandang cacat di SLB-B YRTWR Surakarta. Sehingga dengan semangat tersebut mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk selalu menghasilkan karya yang terbaik dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya.

3. Bagi perusahaan atau instansi sebaiknya dapat menerima tenaga kerja penyandang cacat yang mampu dan mempunyai ketrampilan sehingga dapat memberikan dorongan secara psikologis bagi para penyandang cacat.